

**Persepsi tentang NAPZA dalam Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa
Kota Semarang**
Adelia Ismarizha^{*)}

^{*)}mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Koresponden : aismarizha@gmail.com

ABSTRACT

Drug abuse has become a crucial problem. The number of drug abuse cases is increasing every year in each category of age. Teenagers, in this case, students of high schools and universities are categorized in vulnerable age upon drug abuse. Drug abuse in teenagers is considered as life style. This study is subjected to university students in Semarang since their activities and social environment are more open than high school students. The purpose of this study is to describe the perception of NAPZA upon students' drug abuse in Semarang. This study was conducted among students in three universities in Semarang due to their different characteristics. This study uses quantitative analytical method with cross sectional approach. 100 respondents were collected as samples using proportional random sampling. The data was analyzed using univariate and bivariate data analysis with Chi Square test. The results showed that the bivariate results were the variable of experience and knowledge, the perception of vulnerability, seriousness, and benefit, while the perception of obstruction had no relationship with students' drug abuse. The variable of cues to action had significant relationship with students' drug abuse. The discussion explained the demographic variable of 18-20 years respondents (66%), gender respondents (56%), female with adequate pocket money respondents (\leq Rp. 900,000,-) (58%), experience (51%) was in good category, knowledge (60%) was in poor category, the perception of vulnerability (56%) was not in vulnerable category, the perception of seriousness category (53%) was not in serious state, the perception of benefit (69%) was in beneficial categories, perceptions of obstruction (95%) did not become obstruction, cues to action (63%) was poor and drug abuse (51%) was in lower risk. Suggestion that may be given by the author to universities and Agent of Narcotics Central Java Province (BNP Jawa Tengah) is that fix and open regulations are needed to create drug-free universities as well as governmental integration with preventive and curative programs of drug abuse, especially for teenagers.

Keywords: drug abuse, students of universities, life style

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di banyak negara sudah menjadi persoalan yang krusial. Hasil survey BNN tahun 2006 banyak pengguna di hampir setiap generasi.¹ Persepsi salah tentang narkoba yang beredar di masyarakat adalah narkoba dianggap

mampu meningkatkan stamina serta dapat menghilangkan stress.³

Berdasarkan data BNN pada tahun 2007-2011, di Indonesia jumlah kasus narkoba berdasarkan penggolongan jenis pemakaian napza tercatat ada 139.199 kasus. tercatat 29.713 kasus terjadi di tahun 2011 dengan jumlah tersangka sebanyak 36.589 orang.⁴ Sedangkan Jawa

Tengah sendiri masuk kedalam 10 peringkat kasus tertinggi⁵ dengan jumlah kasus sebanyak 1.493 kasus.⁶

Perkembangan globalisasi yang cepat, seiring dengan peningkatan kemajuan teknologi telah memberikan nilai tambah untuk mendapat kemudahan mengakses ke berbagai jenis informasi dan pengetahuan, penggunaan prasarana dan sarana berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat, berdampak pada kelompok yang rentan yaitu remaja.⁷ Dimana remaja merupakan suatu fase perubahan dari masa remaja dan masa dewasa. Pada masa remaja, keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkotika yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Trend jumlah pengguna narkotika di kalangan pelajar dan mahasiswa meningkat setiap tahunnya. Jumlah tersangka kasus narkotika tahun 2013 berdasarkan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 6.269 orang⁹ sedangkan jumlah tersangka kasus narkotika di Jawa Tengah berdasarkan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 692 atau 11,17% dari data kasus tahun 2007-2011.⁶ Aktifitas dan lingkungan pergaulan pelajar dengan mahasiswa juga berbeda, mengingat keberadaan kampus mayoritas terletak di perkotaan yang sarat akan sarana dan prasarana seperti hotel, restoran, bar dan klub malam yang seringkali dimanfaatkan sebagai tempat bertransaksi narkotika. Hal ini berdampak buruk terhadap mereka yang masih rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar.¹¹

Penelitian yang dilakukan BNN pada tahun 2011 menunjukkan bahwa perilaku penggunaan narkotika pada mahasiswa antara lain, yaitu para

mahasiswa biasanya mendapatkan narkotika dari teman.¹² Jenis narkotika yang sering digunakan adalah ganja (75,6%), heroin (56,6%) dan ekstasi (45,6%)¹³. Mahasiswa cenderung menggunakan napza dilakukan di rumah kontrakan dan kos-kosan yang dilakukan secara berkelompok.¹² Sebagian besar pelajar/mahasiswa mulai menyalahgunakan narkotika pertama kali dengan alasan ingin coba-coba, untuk bersenang-senang, bujukan teman, masalah keluarga, dan masalah di sekolah.¹³

Pendidikan formal merupakan alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu menghindari bahaya akibat penyalahgunaan narkotika. Perguruan tinggi perlu khawatir dengan maraknya kasus penyalahgunaan narkotika pada mahasiswa.¹⁵ Tahun 2013, tersangka kasus narkotika sebanyak 870 orang merupakan mahasiswa.⁹ Pergaulan dengan kelompok sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari yang dapat menjadi pemicu seseorang untuk menyalahgunakan narkotika seperti merokok dan minum alkohol.

Mahasiswa mudah saja terpengaruh oleh lingkungan sesuai dengan faktor yang ada untuk menyalahgunakan narkotika dengan alasan yang berbeda-beda. Persepsi yang timbul di mahasiswa dapat mengetahui proses pembentukan untuk mengetahui mahasiswa berpotensi atau tidaknya menyalahgunakan narkotika dengan perilaku mereka terhadap masalah penyalahgunaan narkotika yang terjadi pada mahasiswa. berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "persepsi tentang napza dalam penyalahgunaan napza pada mahasiswa Kota Semarang."

MATERI DAN METODE

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan penelitian diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Tujuannya yaitu menganalisis hubungan antara persepsi tentang napza dengan penyalahgunaan napza pada mahasiswa Kota Semarang.

Napza adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain, merupakan obat, bahan atau zat, bukan makanan yang jika masuk kedalam tubuh berpengaruh terutama pada kerja otak atau susunan syaraf pusat.²⁰ Undang-undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika, Narkotika adalah zat, atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, kehilangan rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.²¹ Psikotropika adalah zat atau obat, alami maupun sintesis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Kegiatan yang berhubungan dengan psikotropika mempunyai potensi mengakibatkan sindroma ketergantungan.²² Zat adiktif yaitu bahan atau zat lain yang tergolong NAPZA akan tetapi tidak diatur pada undang-undang tentang narkotika atau psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan.²⁴

Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional yaitu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan faktor efek diobservasi pada waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan di tiga universitas terbesar di Kota Semarang dengan jumlah populasi 72.283 orang dan sampel yang diambil sebesar 100 orang. Kriteria inklusi:

- a. Tercatat sebagai mahasiswa semester 3 ke atas
- b. Bukan merupakan anggota UKM Anti Narkoba

Variabel penelitian

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) → variabel bebas dalam penelitian ini adalah Variabel demografi (usia, jenis kelamin, uang saku per bulan), Variabel sosio psikologis (pengalaman tentang napza), Variabel struktural (pengetahuan tentang napza), Persepsi individu (kerentanan responden, keseriusan responden, manfaat yang dirasakan responden, hambatan yang dirasakan responden)
- b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) → Variabel terikat dari penelitian ini adalah penyalahgunaan napza pada mahasiswa Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji hubungan

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Pengalaman responden	p = 0.228	Tidak ada hubungan
Pengetahuan responden	p = 0.806	Tidak ada hubungan
<i>Perceived susceptibility</i>	p = 0.821	Tidak ada hubungan
<i>Perceived Seriousness</i>	p = 0.990	Tidak ada hubungan
<i>Perceived Benefit</i>	p = 0.224	Tidak ada hubungan
<i>Perceived Barrier</i>	p = 0,614	Tidak ada hubungan
<i>Cues to Action</i>	p = 0,034	Ada hubungan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada satu variabel yang memiliki hubungan dengan penyalahgunaan napza pada mahasiswa yaitu *cues to action* responden karena $p \leq \alpha$ (0,05), dan

enam variabel lainnya tidak ada hubungan dengan penyalahgunaan napza pada mahasiswa karena $\beta \geq \alpha$ (0,05).

Aktivitas mahasiswa yang biasa dilakukan sehari-hari tersebut memberikan pengaruh risiko mahasiswa terekspos penyalahgunaan napza. Mahasiswa di Denpasar dan Bandung diketahui bahwa 34% tergolong pada kelompok berisiko tinggi terekspos penyalahgunaan napza.³⁵

Cues to action melibatkan rangsangan yang memotivasi seseorang untuk terlibat perilaku kesehatan seperti penyalahgunaan napza. Stimulus yang memicu merupakan tindakan yang mungkin berasal dari internal individu maupun eksternal.³⁶ Ketertarikan mahasiswa mengenai narkoba cukup tinggi seperti dengan mengakses informasi tentang narkoba dan keikutsertaan mahasiswa pada penyuluhan narkoba. Hal ini menunjukkan besarnya aksesibilitas mahasiswa pada informasi yang berkaitan dengan narkoba.³⁵ Informasi yang banyak termuat di media dan lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi seseorang akan resisten terhadap penyalahgunaan napza. Dukungan psikososial dari keluarga juga dapat membantu penyembuhan pasien napza.³⁷

Pengalaman responden tentang penyalahgunaan napza dapat mempengaruhi responden dalam penyalahgunaan napza. Variabel sosio-psikologis pada teori HBM dapat mempengaruhi persepsi dengan demikian secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan permasalahan kesehatan dalam hal ini yaitu penyalahgunaan napza.³⁶ Proporsi kategori pengalaman responden dengan pengalaman baik maupun buruk sedikit (49%:51%), dapat disimpulkan sebagian besar

mahasiswa pernah mengalami peristiwa yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza asumsinya sebagian besar responden memiliki risiko penyalahgunaan napza.

Menurut penelitian Muju dan Eni dikemukakan persepsi siswa terhadap napza menyatakan bahwa napza merupakan obat-obatan terlarang dan obat yang menimbulkan kecanduan.³⁸ Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang napza tidak berpengaruh terhadap risiko mahasiswa terekspos penyalahgunaan napza.³⁵ Kemungkinan informasi yang didapat responden tidak menyeluruh. Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden yang tinggi belum tentu mempengaruhi responden dengan tindakan yang baik.

Tingkat persepsi kerentanan responden rendah, kemungkinan disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang napza yang kurang. Akan tetapi, sebagian besar responden memiliki pengalaman tentang penyalahgunaan napza yang baik. Menurut *Rosenstock* dalam teori HBM bahwa persepsi individu tentang ancaman terhadap sesuai permasalahan kesehatan termasuk persepsi kerentanan (*susceptibility*) secara langsung juga dipengaruhi oleh variabel sosiopsikologis dan struktural yang dalam hal ini yaitu pengalaman responden dan pengetahuan tentang penyalahgunaan napza.

Persepsi kerentanan responden tentang napza lebih besar pada persepsi tidak rentan hal ini mempengaruhi persepsi keseriusan responden. Menurut *Rosenstock* keparahan atau keseriusan (*seiousness*) yang dirasakan responden adalah persepsi responden terhadap tingkat keseriusan masalah kesehatan dalam hal ini adalah penyalahgunaan napza pada mahasiswa.³⁹ Kemungkinan tingkat

persepsi keseriusan responden lebih besar pada responden dengan persepsi tidak serius karena persepsi responden yang menyatakan mahasiswa yang terlibat penyalahgunaan napza tidak dapat melakukan tindakan kriminal.

Tingkat persepsi manfaat yang dirasakan responden dalam mencegah penyalahgunaan napza lebih besar pada responden dengan persepsi bermanfaat. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena persepsi responden yang menyatakan bahwa sosialisasi mengenai bahaya napza pada mahasiswa sudah optimal untuk mencegah penyalahgunaan napza. menurut Akhmat persepsi responden keberhasilan implementasi kebijakan pencegahan penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh variabel komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur birokrasi.⁴¹

Pada penelitian Andi dalam penelitian faktor determinan terhadap tindakan pengurangan risiko penularan HIV pada pengguna narkoba suntik di kota Makasar, yang menunjukkan bahwa hanya terdapat sebagian kecil responden (15.5%) yang mempunyai persepsi rintangan tinggi pada tindakan pengurangan risiko pada responden.⁴⁰ Diasumsikan bahwa persepsi hambatan yang dirasakan responden dalam mencegah penyalahgunaan napza sudah terpenuhi faktor-faktor tersebut sehingga responden merasakan tidak menjadi hambatan dengan program pencegahan penyalahgunaan napza yang sudah tersedia.⁴¹ Teori HBM bahwa tindakan pencegahan selain tergantung secara langsung pada pertimbangan dari ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka (*perceived threat of injury or illness*) juga dipengaruhi oleh penilaian tentang keuntungan dan kerugian (*benefits and cost*) yaitu tentang manfaat dan pengahalang yang

dirasakan individu (*perceived benefits and barriers*).³⁹

SIMPULAN

1. Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki risiko penyalahgunaan napza tinggi penyalahgunaan napza sebanyak 49% sedangkan responden dengan risiko rendah sebanyak 51%.
2. Hasil penelitian diketahui variabel demografi (usia, jenis kelamin dan uang saku per bulan):
 - a. Sebagian besar responden masuk dalam kategori remaja tengah (18-20 tahun) sebanyak 66%.
 - b. Sebagian besar responden memiliki jenis kelamin responden perempuan sebanyak 56%.
 - c. Sebagian besar responden memiliki uang saku per bulan responden dengan kategori cukup yaitu (\leq Rp900.000,-) sebanyak 58%.
3. Sebagian besar responden memiliki pengalaman tentang napza yang buruk yaitu (51%).
4. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang napza yang kurang yaitu (60%).
5. Responden responden yang memiliki persepsi rentan tentang napza yaitu (44%).
6. Responden responden yang memiliki persepsi serius tentang napza dengan yaitu (47%).
7. Sebagian besar responden menunjukkan persepsi bermanfaat yaitu (69%).
8. Sebagian besar responden menunjukkan persepsi tidak menjadi hambatan yaitu (95%).
9. Variabel yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza pada mahasiswa:
 - a. *Cues to action* responden ($p=0.034$).

10. Variabel yang tidak ada hubungan dengan penyalahgunaan napza pada mahasiswa:
- Pengalaman responden (p=0.228).
 - Pengetahuan responden (p=0.806).
 - Perceived susceptibility* (p=0.821).
 - Perceived seriousness* (p=0.990).
 - Perceived benefit* (p=0.224).
 - Perceived barrier* (p=0.614).

- penyalahgunaan napza di lingkungan kampus dengan melibatkan mahasiswa non anggota.
5. Bagi Masyarakat Mengharapkan masyarakat terbuka dengan kasus penyalahgunaan napza yang terjadi di masyarakat, dengan melaporkan kepada instansi yang berwenang jika merasakan kecurigaan adanya penyalahgunaan napza di lingkungan.

SARAN

- Bagi Universitas
Perlu adanya peraturan khusus yang jelas dan terbuka dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru maupun tes narkoba bagi civitas dan mahasiswa dalam rangka mewujudkan kampus yang bebas dari penyalahgunaan napza. Bersikap terbuka terhadap penyalahgunaan napza yang terjadi di lingkungan kampus dan perlu ada pemberian sanksi bagi yang terbukti menyalahgunakan napza.
- Bagi Badan Narkotika Provinsi Jawa Tengah
Perlu meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan pencegahan penyalahgunaan napza di lingkungan perguruan tinggi. Perlu adanya integrasi yang terbuka dengan pihak universitas. Perlu adanya pengawasan secara nyata baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi serta masyarakat.
- Bagi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Perlu memasukkan materi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan napza pada kurikulum dengan disisipkan pada salah satu mata kuliah.
- Bagi UKM Anti Narkoba
Perlu adanya sosialisasi pencegahan dan pemberantasan

KEPUSTAKAAN

- Wahyudi, Iwan. *Pengaruh Pelaksanaan Program Advokasi Informasi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Terhadap fungsi Koordinasi SOPD dalam Penyelenggaraan P4GN untuk Mewujudkan Efektivitas Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK)*. Jurnal Ilmu Sosial: Insan Akademika Publications 2008
- Setio, Anggi Wulandari. Liftiah. Esti, Tri Budiningsih. *Kecerdasan Adversitas dan Intensi Sembuh Pada Pengguna Narkoba di Panti Rehabilitasi*. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Psikologi Volume 3, No.1 Desember 2009
- Deputi Pencegahan Direktorat Advokasi Badan Narkotika Nasional. *Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Masyarakat*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional. 2010
- BNN. *Data Tindak Pidana Narkoba Tahun 2007-2011*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2011

5. BNN. *Ringkasan Eksklusif Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2011 (Kerugian Sosial Dan Ekonomi)*. Badan Narkotika Nasional. 2011
6. BNN. *Data Tindak Pidana Narkoba Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2011
7. Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta. Rajawali. 2004
8. Andriyani, Titi. 2011. *Upaya Pencegahan Tindak Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis – ISSN: 2085-1375 edisi ke – VI November 2011
9. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. *Analisa Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*. 2013. (online) diunduh pada tanggal 4 Februari 2015
10. BNN. *Data Tindak Pidana Narkoba Provinsi Bali Tahun 2007- 2011*. Jakarta : Badan Narkotika Nasional. 2012.
11. Hawari. D. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif. Edisi Kedua*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006
12. Septiadi, Satria Nugroho. 2007. *Perilaku Penggunaan Narkoba Pada Mahasiswa*. (online). [http://eprints.u mm.ac.id/9481/1/PERILAKU PENGGUNAAN NARKOBA PADA MAHASISWA.pdf](http://eprints.u mm.ac.id/9481/1/PERILAKU_PENGGUNAAN_NARKOBA_PADA_MAHASISWA.pdf) diunduh pada tanggal 22 November 2012
13. BNN. *Ringkasan Eksklusif Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa Di 10 Provinsi Di Indonesia Tahun 2011*. Badan Narkotika Nasional. 2011
14. Ditjen PP dan PI Kemenkes RI. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilaporkan s/d September 2013*. (pdf). Dunduh pada 5 Maret 2014
15. BNN. *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Jakarta. 2012
16. Purbaya, Angling A. *Konsumsi Jamur Oplosan, Mahasiswa Undip Tewas*. 2012. Detik edisi Sabtu, 17/11/2012 16:54 WIB. <http://news.detik.com/read/2012/11/17/165424/2093321/10/konsumsi-jamur-oplosan-mahasiswa-undip-tewas> diakses pada tanggal 8 April 2014
17. Kuwado, Fabian J.. *"Magic Mushroom" Termasuk Jenis Narkoba*. 2013. Kompas Health edisi Jumat, 1 Februari 2013 10:17 WIB <http://health.kompas.com/read/2013/02/01/10172888/Magic.Mushroom.Termasuk.Jenis.Narkoba> diakses pada tanggal 8 april 2014
18. Yayasan Spiritia. *NARKOBA*. Lembar Informasi 494,
19. Napza Indonesia. *Perguruan Tinggi Jateng – DIY Sepakat Keluarkan Mahasiswa Pengguna Narkotika*. 2013. Majalah Napza Indonesia <http://napzaindonesia.com/perguruan-tinggi-jateng-diy-sepakat-keluarkan-mahasiswa-pengguna-narkotika.html> diakses pada tanggal 3 april 2014
20. Gono, Joyo Nur Suryanto. *Narkoba: Bahan Penyalahgunaan dan Pencegahannya*. Artikel. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/3162/2838> diunduh tanggal 1 Mei 2014

21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
22. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psicotropika.
23. Ramadhani, Ade W., *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Oleh Masyarakat Sekolah*, Jakarta: Departemen Agama RI. 2003. Hal 102-104
24. Hanifah, Abu. Unayah, Nunung. *Informasi, Vol. 16 No 61 Tahun 2011*. diunduh pada tanggal 14 Juni 2014
25. Tim Penulis Depkes Jakarta I. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika. 2010
26. Sarwono, Salito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2010
27. Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2005
28. Wagito B, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ardi 2003
29. Robins, Sp., *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Pi Prenmhallindo. 2001
30. Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rieka Cipta. Jakarta. 2007
31. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rieka Cipta. 2005
32. Lemeshow S. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Ugm Press; 1997
33. Dahlan, Sopiudin, 2004, *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta; Pt. Arkans.
34. Anonim. *Gambaran Umum Kondisi Daerah Kota Semarang*. (online) semarangkota.go.id. Diakses pada tanggal 4 Februari 2015
35. Sugitha, N.P.C.A. Wirajana, I.N. Wirasuta, I.M.A.G. *Studi Tingkat Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa di Denpasar dan Bandung*. Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences 2012; 2(2): 24-26
36. Glanz, Karen. Barbara K. *Health Behaviour and Health Education "Theory, Research, and Practice"*. San Fransisco : Jossey Barss Publisher. 1990
37. Putri D., Elisa, Siahaan. Daulay, Wardiyah. *Dukungan Psikososial Keluarga dalam Penyembuhan Pasien Napza di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Provinsi Sumatera Utara*. (pdf). Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. 2012
38. Siti, Muju S., Hidayati, Eni. *Persepsi Remaja Tentang Penyalahgunaan Napza*. (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/151/jtptunimus-gdl-mujusitisa-7521-1-1manusc-p.pdf>). Diunduh tanggal 25 Februari 2015.
39. Becker, Marshal H. *The Health Belief Model and Personal Health Behavior*. Charles B. Slack Inc. Thorofare, New Jersey. 1974
40. Mulawarman, Andi. *Faktor Determinan Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan HIV pada Pengguna Narkoba Suntik di Kota Makasar*. Tesis. Program Studi Magister Promosi Kesehatan Univeristas Diponegoro. 2010
41. Mahmudin, Akhmat. *Persepsi tentang fakto-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pencegahan penyalahgunaan narkoba di Universitas Nasional Jakarta*. Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia. 2005